

NILAI-NILAI KARAKTER YANG DIKEMBANGKAN OLEH IBU RUMAH TANGGA DALAM MENJALANI TRADISI *OTANG TENGA*

*Faridatur Riskiyah¹, Siti Kholifah², Alifiulathin Utaminingsih³

Universitas Brawijaya

Email: ¹friskiyah@student.ub.ac.id, ²ifah_sosio@ub.ac.id, ³alifiulathin@ub.ac.id

Corresponding author: *friskiyah@student.ub.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (15 Sep 2023); Direvisi: (12 Jan 2024); Diterima: (7 Feb 2024)

Publish (30 Apr 2024)

Abstrak: Pentingnya nilai-nilai karakter sebagai pembentuk kepribadian generasi emas bangsa tidak pernah bisa dilepaskan dari para aktor yang terlibat sebagai agen sosialisasi. Artikel ini berusaha mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh ibu rumah tangga dalam menjalani tradisi *otang tengka* di Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dipilih dengan cara purposive sampling demi mendapatkan data relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh ibu rumah tangga dalam menjalani tradisi *otang tengka* adalah nilai tanggung jawab, kerja sama, etos kerja, dan kemandirian. Nilai-nilai karakter tersebut dimunculkan oleh ibu rumah tangga karena dampak dari tuntutan *otang tengka* yang membuat mereka ikut serta dalam bekerja. Dengan kata lain, tradisi lokal memiliki signifikansi positif terhadap munculnya nilai-nilai karakter sehingga layak untuk dilestarikan.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Ibu Rumah Tangga, Tradisi, Otang Tengka

Abstract: The significance of character values as shapers of the personality of the nation's golden generation can never be divorced from the actors involved as agents of socialization. This article seeks to explore the character values developed by housewives in the practice of the "otang tengka" tradition in Besuki Village, Besuki District, Situbondo Regency. The method employed is qualitative with a phenomenological approach. Informants were selected through purposive sampling to obtain relevant data. The research findings indicate that the character values developed by housewives in the practice of the "otang tengka" tradition are responsibility, cooperation, work ethic, and self-reliance. These character values are brought forth by housewives due to the demands of the "otang tengka" tradition, which compel them to participate in various tasks. In other words, the local tradition holds positive significance in the emergence of character values, making it worthy of preservation.

Keyword: Character Value, Housewives, Tradition, Otang Tengka

PENDAHULUAN

Memudarnya nilai-nilai karakter bangsa seringkali dikaitkan dengan memudarnya eksistensi peradaban

kebudayaan yang ada di masyarakat lokal.

Sejak terbentuknya masyarakat modern, terutama beberapa dekade terakhir yang ditandai dengan intensitas interaksi

masyarakat dengan budaya global melalui *platform digital*, banyak studi mulai memperhatikan pentingnya keberadaan tradisi sebagai representasi kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari waktu ke waktu. Beberapa studi tersebut telah menunjukkan bagaimana tradisi dapat memperkuat nilai kerja sama, toleransi, dan religiusitas (Mutiara, 2023; Yuliana & Salamah, 2021; Syamsurijjal, 2020) guna menghadapi penyebaran nilai-nilai individualisasi yang dikembangkan oleh masyarakat barat sejak era industrialisasi (Reza & Liaw, 2021). Sama halnya dengan studi yang berkembang, artikel ini juga mengulas hasil temuan penelitian mengenai perkembangan tradisi *Otang Tengka* pada masyarakat adat Madura di Desa Besuki, Kabupaten Situbondo dan dampak dari pengembangan praktik-praktik tradisi di dalamnya terhadap penanaman nilai-nilai karakter di masyarakat.

Sztompka (2007) menyebutkan bahwa tradisi akan selalu ada dalam kehidupan manusia dan manusia punya kebebasan untuk meneruskannya atau tidak ke generasi berikutnya. Mempertahankan eksistensi tradisi seringkali dihadapkan dengan tantangan dan hambatan, terutama untuk mempertahankan nilai-nilai karakter di dalamnya (Fadli & Syafi'I, 2021). Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin lekat dengan kehidupan masyarakat modern yang ditandai dengan

kemunculan fenomena individualisasi membuat keberadaan nilai-nilai kolektif semakin ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap tidak memiliki relevansi dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, Sztompka (2007) menjelaskan bahwa keberlangsungan reproduksi praktik-praktik dari tradisi memiliki keterikatan dengan aktor-aktor sosial yang hidup berdampingan di suatu lingkungan sosial. Oleh karena itu, artikel ini juga melihat peran penting perempuan di dalam keberlangsungan sebuah tradisi dan reproduksi nilai di dalamnya, yang tidak banyak diulas di studi-studi yang berkembang.

Salah satu aktor penting di dalamnya adalah perempuan. Perempuan merupakan aktor sosial penting di dalam keberlangsungan sebuah tradisi karena perannya tidak dapat dilepaskan dari proses sosial masyarakat itu sendiri (Muttaqien, 2019). Hal itu ditunjukkan oleh Ima, Restu, & Yusuf (2020) dalam penelitiannya mengenai analisis nilai-nilai karakter RA Kartini pada novel *Habis Gelap Terbitlah Terang*, di mana perempuan mampu mengembangkan nilai karakter untuk ditiru oleh generasi berikutnya. Begitu juga dengan Riskiyah & Setiawati (2022) yang melihat bagaimana tokoh perempuan bernama Eliana pada novel *Si Anak Pemberani* mampu mengembangkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-harinya. Analisis tersebut dapat

mencerminkan bagaimana perempuan mampu mengembangkan sekaligus menerapkan nilai-nilai karakter yang dapat dicontoh oleh generasi muda masa kini. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran ibu rumah tangga dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, terutama di dalam praktik-praktik tradisi yang berlangsung di masyarakat.

Dalam tradisi *Otang Tengka*, perempuan merupakan aktor penting dalam segala proses pelaksanaannya. Mulai dari pemberian sumbangan, pencatatan sumbangan, hingga pengembalian sumbangan. Di dalam prosesnya, ibu rumah tangga menjadi garda terdepan karena menganggap *Otang Tengka* sebagai bagian dari kewajiban mereka dalam membantu sesama. Hasil temuan empiris tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk diulas, guna melihat nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh ibu rumah tangga pada saat menjalankan tradisi *Otang Tengka*. Dengan demikian, akan diketahui lebih lanjut mengenai nilai-nilai karakter lainnya yang berguna sebagai contoh terpuji bagi generasi muda saat ini. Diskusi yang ada pada artikel ini juga berkontribusi terhadap kajian ilmiah mengenai peran perempuan dalam pengembangan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa yang layak diapresiasi, mengingat kurang tereksposnya peran langsung

perempuan di ranah publik (Diananda, 2021).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dari Creswell (2013) sekaligus pendekatan fenomenologi dari Moustakas (2010), yaitu melibatkan proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data berupa horisonalisasi untuk melihat makna inti dari suatu transkrip wawancara. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menelusuri nilai-nilai karakter dari pengalaman otentik para informan dan hanya bisa dijelaskan dalam bentuk deskripsi daripada angka.

Penelitian ini dimulai dengan menelusuri tradisi otang tengka di Desa Besuki dan berhasil mendapatkan informan kunci selaku aktor penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut sebagai bagian dari penggunaan *purposive sampling*. Setelah itu, peneliti melakukan observasi nonpartisipan dalam kegiatan *tengka* karena hanya ibu rumah tangga saja yang bisa mengikutinya. Setelah mendapatkan gambaran tentang tradisi, pengumpulan data dilanjutkan dengan proses wawancara bersama dengan para ibu rumah tangga, yaitu AG, KN, MR, SW, IN, dan RA. Kemudian, peneliti membuat transkrip berdasarkan hasil wawancara, menerjemahkan Bahasa Madura ke Bahasa

Indonesia, dan melakukan proses reduksi data.

Setelah didapatkan data relevan terkait nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh ibu rumah tangga, peneliti mulai membuat analisisnya. Analisis ditulis dengan mendialogkan data lapangan berupa transkrip terpilih dengan konsep nilai-nilai karakter sebagai bahan diskusi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Otang Tengka* telah berlangsung lama di Desa Besuki, Kabupaten Situbondo. Berdasarkan hasil temuan lapangan yang dilakukan, ibu rumah tangga merupakan aktor utama yang berperan dalam reproduksi praktik-praktik tradisi ini secara turun-temurun. Di Desa Besuki, *Otang Tengka* merupakan bagian dari nilai dan norma sosial masyarakat setempat, di mana seluruh anggota masyarakat sepakat untuk menjalaninya sebagai upaya mempertahankan keseimbangan dengan memberikan sumbangan sebagai bentuk bantuan kepada sesama. Sejalan dengan Utsman (2018), ia menyebut *Otang Tengka* sebagai etika sosial masyarakat memang berkaitan dengan pemberian sumbangan kepada pemilik hajat, baik itu kelahiran, pernikahan, kematian, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, tradisi ini mengandung unsur gotong royong atau song osong lumbang (Zubairi, 2013) karena adanya

pemberian bantuan berupa sumbangan dan juga pengembalian barang di kemudian hari.

Keterlibatan ibu rumah tangga untuk bekerja juga ditemukan adanya keterkaitan dengan keterikatan aktor dengan tradisi yang berlangsung. Tradisi *Otang Tengka* telah berhasil mendorong perempuan untuk terlibat di ruang publik sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan ekonomi yang juga mendesak perempuan untuk ikut terlibat dalam pemenuhan tengka selain daripada pekerjaan suaminya. Dalam tradisi *Otang Tengka* ini, perempuan menjadi aktor penting dalam segala proses pelaksanaannya. Mulai dari pemberian sumbangan, pencatatan sumbangan, hingga pengembalian sumbangan. Di dalam prosesnya, ibu rumah tangga menjadi garda terdepan karena menganggap *Otang Tengka* sebagai bagian dari kewajiban mereka dalam membantu sesama. Tidak hanya itu, temuan dari penelitian ini juga menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai karakter yang penting untuk mewujudkan generasi emas (Karima, 2017; Priska, 2020).

Ibu rumah tangga di Desa Besuki yang menjalankan tradisi *Otang Tengka* telah terbukti mampu mengembangkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ibu rumah tangga menyikapi tradisi otang tengka tersebut. Berikut nilai-nilai karakter yang

dikembangkan oleh ibu rumah tangga dalam menjalani tradisi *Otang Tengka*:

1. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Menjalankan tradisi *Otang Tengka* tidak pernah bisa dilepaskan dari perasaan tanggung jawab dari masing-masing pelaku yang terlibat. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan kepada ibu rumah tangga untuk mengemban tugas sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan *tengka*. Dengan adanya partisipasi aktif dari perempuan dalam melaksanakan tradisi ini, secara tidak langsung menunjukkan adanya bentuk pemenuhan tanggung jawab itu sendiri.

Syifa, Ardianti & Masfuah (2022) mengatakan bahwa tanggung jawab adalah upaya menyelesaikan tugas yang telah di terima dengan sebaik mungkin, termasuk melakukan usaha secara maksimal sekaligus berani menanggung segala akibatnya. Samani & Hariyanto (2020) juga melihat tanggung jawab sebagai nilai karakter berupa sikap mengetahui sekaligus melaksanakan tugas yang telah diberikan kepada dirinya. Dalam hal ini, ibu rumah tangga di Desa Besuki memang sudah dipercaya sejak dahulu kala untuk mengurus tradisi *otang tengka* yang ada.

Komitmen ibu rumah tangga dalam menjalankan tradisi tersebut menunjukkan adanya bentuk nilai tanggung jawab. Adapun indikator tanggung jawab menurut

Resti (2017) meliputi sikap memajukan diri sendiri, mampu memilih jalan terbaik, menjaga kehormatan, waspada, komitmen menuntaskan tugas sesuai ketentuan, menepati janji, dan berani menanggung risiko.

“...disini yang namanya *tengka* itu sudah kewajiban, mengikuti golongan kita, jadi kalau tidak ikut melaksanakan kan nggak enak sama anggota masyarakat yang lain, bisa jadi omongan tetangga.” Wawancara dengan AG (27 th), 19 November 2022.

Otang Tengka adalah sebuah kesepakatan yang melibatkan proses resiprokal antara para pelaku yang terlibat di dalamnya. Tradisi ini juga sudah hadir di tengah masyarakat sejak lama dan berhasil menjadi kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Adanya upaya dari ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan tradisi tersebut menunjukkan adanya komitmen sekaligus pemenuhan janji kepada orang lain untuk saling membantu memberikan sumbangan saat sedang membutuhkan. Imron (2020) menyebut tradisi ini sebagai nilai dan norma sosial masyarakat. Sementara itu, perempuan menjadi aktor penting dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, nilai karakter tanggung jawab turut dikembangkan oleh para pelakunya.

“Berat itu kan hanya di pikiran saja, kalau dijalani ya nggak. Apalagi kalau hidup disini ya harus ikuti kaum sini, memang sudah jadi bagian dari kaum.

Kalau tidak mengikuti kan berarti bukan bagiannya.” Wawancara dengan IN (43 th), 17 Desember 2022.

Bahkan, meskipun memenuhi tuntutan sumbangan pada *tengka* ini cukup berat, karena mengharuskan mereka mengeluarkan uang untuk menyumbang, ibu rumah tangga tetap merasa menjalankan tradisi tersebut sebagai kewajiban yang harus dilakukan, terlepas apakah itu berat atau tidak. Hal ini menunjukkan adanya upaya menjaga keberlangsungan tradisi dengan tetap melaksanakannya sesuai ketentuan yang ada di dalam masyarakat.

2. Nilai Karakter Kerja Sama

Selain itu, terdapat juga nilai karakter berupa kerja sama pada saat ibu rumah tangga menjalankan tradisi *Otang Tengka*. Bentuk kerja sama ini dapat dilihat dari bagaimana ibu rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan *tengka* dengan adanya suami yang kooperatif karena mengizinkan istrinya bekerja, juga kerja sama antaranggota masyarakat dalam pemberian bantuan sumbangan.

Kerja sama adalah tindakan individu yang bersedia bekerja bersama dengan orang lain tanpa memandang asal-usul mereka, dengan tujuan mencapai target yang serupa (Agustini, 2020). Kerja sama dapat tercermin dalam berbagai aspek seperti komunikasi, interaksi sosial, musyawarah, kolaborasi ide, proses pengambilan keputusan, kemampuan mendengarkan, keterbukaan terhadap

perubahan, dan pertukaran gagasan (Aqobah, Ali, Decheline, & Raharja, 2020).

Nilai kerja sama ini juga berkaitan dengan nilai karakter gotong royong, yaitu proses kerja sama dalam mencapai hasil yang diinginkan, berpartisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhan sebagai satu tim (Unayah, 2017; Isfihani, 2017).

“Kalau gaji suami saja kan nggak cukup, jadi saya juga harus ikut bekerja. Beruntungnya suami juga mendukung dan kami selalu saling bantu, bagi-bagi beban, makan ke dia, *tengka* ke saya. Di sini semuanya begitu.” Wawancara dengan RA (45 th), 20 November 2022.

Nilai karakter kerja sama dapat dilihat dari adanya hubungan kemitraan dalam rumah tangga. Hal ini dibuktikan dengan adanya perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan *tengka* di samping penghasilan dari suami. Relasi setara antara suami dan istri di dalam keluarga ini dapat mencerminkan kerja sama positif sekaligus tauladan kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, seorang anak akan mampu memahami bahwa bekerja bukan hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan.

“Memberi sumbangan hitung-hitung membantu orang lain. Sebagai penerima sumbangan, saya juga ikut terbantu. Apalagi kalau anak mau menikah, sangat terbantu dengan sumbangan gula, beras, telur, dan lainnya yang diberikan tetangga.” Wawancara dengan MR (66 th), 18 November 2022.

Nilai karakter kerja sama berikutnya yang dikembangkan oleh ibu rumah tangga pada saat menjalankan tradisi *otang tengka* adalah membantu sesama. Pemberian bantuan kepada tetangga atau anggota masyarakat lainnya ini sejalan dengan nilai gotong royong yang disebutkan oleh Zubairi (2013), bahwa masyarakat lokal pedesaan memang seringkali mengembangkan nilai membantu sesama dengan memberikan sumbangan.

Hal ini menarik karena di tengah kondisi ekonomi masyarakatnya, adanya tradisi gotong royong ini justru mendorong ibu rumah tangga untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan *tengka* alias sumbangan kepada orang lain. Nilai karakter kerja sama dalam menolong sesama ini sudah tidak lagi terlihat di masyarakat perkotaan, sehingga layak untuk dilanjutkan demi mempertahankan tradisi gotong royong.

3. Nilai Karakter Etos Kerja

Ibu rumah tangga di Desa Besuki juga mengembangkan nilai karakter berupa etos kerja. Etos kerja ibu rumah tangga di Desa Besuki berkaitan dengan tuntutan tradisi *otang tengka* menjadikan mereka sepakat bahwa bekerja adalah kegiatan penting untuk dilakukan. Adanya penghasilan dari hasil kerja keras sendiri membuat ibu rumah tangga semangat dalam menjalani hidup. Artinya, tuntutan tradisi

membuat perempuan mampu mengembangkan nilai karakter berupa etos kerja. Daya juang ini disebut oleh Saragih & Siagian (2020) sebagai sistem nilai budaya yang bisa membawa kemajuan.

“Tenang kalau punya kerja, karena ada uang masuk tiap hari. Pokoknya itu yang buat hati saya senang.” Wawancara dengan AG (27 th), 14 November 2022.

“Di rumah terus itu sumpek (baca: sesak) dik, sungguh nih, daripada sumpek kalau saya mending di pasar, dapat uang” Wawancara dengan RA (45 th), 17 November 2022.

Etos kerja merupakan sikap atau sifat dari seseorang mengenai bekerja sekaligus kesungguhannya dalam bekerja (Nurmalina & Masrul, 2022). Nisaa & Rispurwanto (2021) menyebut etos kerja sebagai semangat atau daya juang tinggi dalam mencapai tujuan sekaligus melaksanakan tugas secara profesional. Dalam banyak kasus, etos kerja seseorang dapat berpengaruh terhadap kinerja (Hardiansyah & Yanwar, 2015). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai karakter etos kerja untuk terus dipupuk pada generasi muda demi meningkatkan pencapaian kerja maksimal dan kesuksesan di masa depan.

4. Nilai Karakter Kemandirian

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ibu rumah tangga di Desa Besuki memang sudah terbiasa bekerja demi memenuhi kebutuhan tradisi

Otang Tengka, yang mana turut mengembangkan sikap kemandirian pada setiap perempuan. Nilai karakter kemandirian dapat dilihat dari adanya rasa percaya diri, kemampuan mempertimbangkan pendapat orang lain, bisa mengambil keputusan, dan mampu mengelaborasi pemahamannya dengan tindakan yang dilakukan (Wuryandani, Fathurrohman, & Ambarwati 2016). Kemandirian juga diartikan sebagai kemampuan untuk tidak bergantung kepada orang lain dan bisa berdiri di kaki sendiri (Marsiyah, 2020). Nasution (2018) melihat kepercayaan diri tersebut sebagai bentuk kemandirian terhadap segala keputusan yang diambil tanpa menggantungkan diri pada orang lain.

“Daripada pasrah dengan keadaan *tengka* yang banyak, saya merasa lebih baik jika bekerja demi bisa bayar *tengka*. Jadi punya aktivitas berarti, nggak cuma rdi rumah aja.” Wawancara dengan SW (50 th), 21 November 2022.

“Kasih suami kalau harus bekerja banting tulang sendirian, jadi memang baiknya sama-sama bekerja.” Wawancara dengan MR (66 th), 18 November 2022.

Munculnya ibu rumah tangga di ruang publik sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga sudah mengindikasikan nilai kemandirian itu sendiri. Selain itu, nilai kemandirian juga berkaitan dengan bentuk autonomi dari seseorang. Autonomi menurut Benard (2004) adalah kemampuan bertindak secara

mandiri. Artinya, ibu rumah tangga ikut bekerja mencari uang demi menjalankan tradisi *otang tengka* secara tidak langsung menciptakan nilai karakter positif.

Kemandirian perempuan ini juga dinilai sebagai bentuk pembelajaran nyata kepada generasi muda bahwa menjadi sosok mandiri bisa sangat berdampak positif pada kehidupan sehari-hari, termasuk menghilangkan stigma tentang perempuan yang lebih lemah atau hanya bisa bergantung pada laki-laki sebagaimana tulisan Beauvoir (2016) berjudul “*Second Sex: Kehidupan Perempuan*” yang menjelaskan berbagai stigma masyarakat terhadap perempuan sebagai jenis kelamin nomor dua.

Menurut Silawati, Yeniningsih, & Amalia (2021), indikator kemandirian mencakup kemampuan fisik, tingkat kepercayaan diri, punya rasa tanggung jawab, disiplin, kemampuan berjejaring sosial, berbagi, dan mengendalikan emosinya. Artinya, kemandirian ibu rumah tangga di Desa Besuki adalah nilai karakter yang bisa menjadi pondasi penting dalam mencetak generasi bangsa yang mampu mengatasi masalah sekaligus bertahan dalam situasi-situasi sulit dalam hidupnya.

PENUTUP

Sebagai salah satu dari bentuk kearifan lokal, tradisi *Otang Tengka* di Desa Besuki telah mampu membuat para pelakunya mengembangkan nilai-nilai

karakter positif bagi generasi bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman serta pendidikan karakter dapat secara praktis dipelajari di dalam masyarakat dan berkembang. Munculnya nilai-nilai karakter seperti nilai tanggung jawab, nilai kerja sama, nilai etos kerja, dan nilai kemandirian yang dikembangkan oleh ibu rumah tangga dalam menjalani tradisi *otang tengka* telah dibangun dengan proses panjang sehingga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Artikel ini hanya menguraikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh ibu rumah tangga dalam menjalani tradisi *otang tengka*, sehingga jika ingin lebih memahami bagaimana hal itu berdampak pada pengembangan karakter generasi muda, dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh tradisi terhadap pola pengasuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, F. (2020). Integrasi nilai karakter melalui permainan tradisional tarik tambang dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 114-120. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24513>
- Aqobah, Q. J., Ali, M., Decheline, G., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman perilaku kerja sama anak usia dini melalui permainan tradisional. *E-PLUS: Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 134-142. <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9253>
- Beauvoir, S. (2016). *Second sex: kehidupan perempuan*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Benard, Bonnie. (2004). *Resiliency: what we have learned*. San Fransisco: WestEd.
- Creswell, W. J. (2013). *Penelitian kualitatif dan desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diananda, A. (2021). Pola asuh suku Jawa: dahulu dan sekarang serta pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku anak. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 137-150. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>
- Fadli, M. Z., & Syafi'i, I. (2021). Tantangan dunia pesantren era milenial. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 134-141. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.4214>
- Hadiansyah, A., & Yanwar, R. P. (2015). Pengaruh etos kerja terhadap kinerja karyawan PT. AE. *Jurnal AL-ASHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(2), 150-158. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v3i2.204>
- Ima, D., Restu, N., & Yusuf, S. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter R.A Kartini dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 350-561. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.i2.12>
- Imron, A. (2020). Telaah pemikiran pendidikan dan etika sosial Ahmad Qodri Abdillah Aziziy. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 47-66. <https://doi.org/10.52796/jpnu.v1i1.7>
- Isfihani, I. (2017). Pembentukan karakter bangsa melalui paradigma pendidikan. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 375-406. [10.32489/al-riwayah.146](https://doi.org/10.32489/al-riwayah.146)
- Karima, U. (2017). Peran pendidikan dalam mewujudkan generasi emas Indonesia yang bermartabat. *IJTIMAIYAH: Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1-25.

- Marsiyah, T. H. (2020). Implementasi pembentukan karakter kemandirian siswa melalui pembelajaran kewirausahaan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 352–360. <https://doi.org/10.51212/jdp.v13i3.1962>
- Moustakas, C. (2010). *Phenomenological research methods*. London: SAGE Publications.
- Mutiara. (2023). Tradisi lokal Bersih Desa sebagai perwujudan nilai sosial di desa Tantau Rasau. *Kronik: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 160-168. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i2.25493>
- Muttaqien, Z. (2019). Peran perempuan dalam tradisi Sunda Wiwitan. *KHAZANAH THEOLOGIA*, 23-29. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7123>
- Nasution, T. (2018) Membangun kemandirian siswa melalui Pendidikan Karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2 (1). ISSN 2541-660X
- Nisaa', C., & Rispurwanto, A. (2021). Etos kerja guru MI bersertifikat profesional. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 79-92. <https://doi.org/10.35878/guru.v1i1.262>
- Nurmalina, N., & Masrul, M. (2022). Etos kerja dalam penanaman kelor: nilai-nilai pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10233–10242. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10013>
- Priska, V. (2020). Pentingnya menanamkan karakter sejak dini. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 193-201.
- Resti, F. I. (2017). Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Negeri 1 Demak melalui program tertib parkir di sekolah. *Skripsi: Tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Semarang.
- Reza, H., & Liaw, F. (2021). Hunian vertikal monodualisme (individualisme-kolektivisme). *Jurnal STUPA*, 1111-1126. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10890>
- Riskiyah, F., & Setiawati, E. (2022). Analisis kontribusi perempuan dalam pengembangan pendidikan karakter pada novel Si Anak Pemberani. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 203-218. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.02.6>
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Silawati, Yeningasih, T. K., & Amalia, D. (2021). Pengembangan media *Activity Book* untuk meningkatkan nilai karakter mandiri anak usia dini. *JIM PAUD*, 6(2), 1-9.
- Syamsurrijal, A. (2020). Bermain sambil belajar: permainan tradisional sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. *ZAHRA*, 1-14. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.116>
- Saragih, R. S., & Siagian, N. F. (2020). Pengaruh karakteristik individu dan etos kerja terhadap kinerja pegawai pada sekretariat daerah Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK dan BI)*, 3(1), 268-276. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v3i1.122>
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis nilai karakter tanggung jawab anak dalam pembelajaran daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Permada Media Grup.
- Unayah, N. (2017). Gotong royong sebagai modal sosial dalam penanganan kemiskinan. *Sosio Informa*, 3(1), 49-58. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.613>
- Utsman, H. (2018). *Tengka: etika sosial dalam masyarakat tradisional*

- Madura*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wuryandani, W., Fathurrohman., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah *Boarding School*. *CAKRAWALA PENDIDIKAN*, 208-216.
<https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>
- Yuliana, F., & Salamah, S. (2021). Nilai tradisi Karapan Kerbau masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat sebagai penguatan nilai karakter masyarakat. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 99-106.
<http://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.10433>
- Zubairi, A. D. (2013). *Rahasia perempuan Madura (esai-esai remeh seputar kebudayaan Madura)*. Surabaya: Al-Afkar Press.